

ABSTRAK

KEHIDUPAN NELAYAN DI PEUREULAK PADA MASA KONFLIK DI ACEH (1998 – 2005)

Oleh : Mutia Sari (14041031)

Perubahan yang terjadi di peureulak pada tahun 1998-2005 membawa dampak luas bagi kehidupan nelayan di Peureulak. Saat konflik masih berkecamuk yang berpengaruh terhadap perubahan pada komponen mata pencaharian masyarakat. Dirasa masih sangat terbatas dan perlu diteliti lebih lanjut. aspek mata pencaharian hidup bisa menentukan tingkat kehidupan dibidang ekonomi mengalami kemerosotan yang sangat pesat ataukah sebaliknya dan bisa mempengaruhi bidang-bidang lain seperti bidang kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi Peureulak pada masa konflik tahun 1998 – 2005 dan Untuk mengetahui kondisi kehidupan nelayan di Peureulak sepanjang tahun 1998 – 2005.

Metode yang digunakan adalah metode historis, sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik sumber baik intern maupun ekstern, interpretasi, dan historiografi. data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan informan. Adapun data sekunder yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kondisi Peureulak pada masa konflik tahun 1998 – 2005, Kondisi Peureulak pada masa konflik tahun 1998 – 2005, operasi keamanan terjadi dimana-mana terutama di gampong-gampong, kartu identitas merah putih wajib ditunjukkan ketika masyarakat melewati pos-pos TNI. setiap rumah wajib mendirikan bendera merah putih oleh aparat sebagai tanda bahwa masyarakat Aceh masih Indonesia, selain itu aktivitas tidak aman masyarakat mencari nafkah pun terganggu karena situasi kondisi kontak senjata, Siswa tidak bisa belajar di sekolah dengan maksimal, Hampir semua kebutuhan mengalami kelangkaan, dan setelah penandatanganan perdamaian tahun 2005 kegiatan warga menjadi normal kembali.

Sedangkan kondisi kehidupan nelayan di Peureulak sepanjang tahun 1998-2005 sebagai berikut Nelayan kuala bugak harus memiliki persyaratan khusus agar dapat melaut setiap nelayan wajib membawa kartu tanda penduduk (KTP) merah putih serta melapor ke pos-pos TNI, apabila yang tidak memenuhi izin persyaratan. karena setiap kegiatan ekonomi masyarakat harus meminta izin dari pihak aparat, seperti masyarakat kuala bugak yang hendak pergi melaut atau ketambak. maka nelayan banyak memilih untuk tidak melaut. Pendapatan Tidak normal, karena dimana-mana sering terjadi kontak senjata dan jam kerja sangat singkat hingga hasil tidak maksimal.

Kepada pihak Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka yang sudah berdamai agar terus menjaga perdamaian guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman dan tentram.

Kata Kunci: Nelayan, Konflik, Aceh.